

BAB II. TINJAUAN ANALISIS TOKOH SURYAPUTRA KARNA DALAM MAHABHARATA (STUDI KASUS KOMIK DIPATI KARNA)

II.1 Cerita Mahabharata

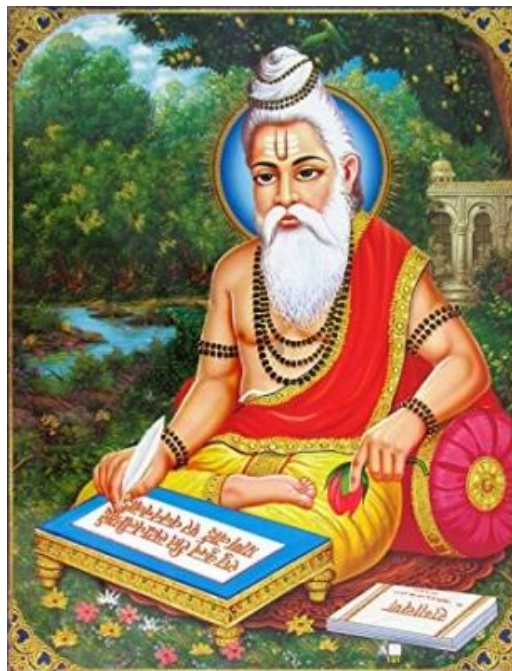
II.1.1. Pengertian Cerita Mahabharata

Mahabharata atau Mahabarata adalah adalah karya literatur berbentuk epos yang berasal dari India. Kata epos itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu Epic, yang berarti sebuah syair narasi panjang yang menceritakan tentang kisah kepahlawanan seorang tokoh sejarah atau legenda. Mahabharata merupakan salah satu dari dua karya sastra kuno yang terkenal dan berasal dari India, selain dari Ramayana. Inti dari cerita Mahabharata adalah perseteruan antara kubu Pandawa dan Kurawa. Mahabharata menceritakan kisah konflik para Pandawa lima dengan saudara sepupu Pandawa yaitu 100 Kurawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina. Pertempuran tersebut merupakan pertikaian antara dua keluarga dalam satu dinasti. Perang Kurukshetra adalah perang terbesar yang ada di dalam cerita Mahabharata yang menjadi akhir dari cerita tersebut.

Menurut (Nyoman, 2003). Mahabharata adalah wiracarita (cerita kepahlawanan) yang pada awalnya ditulis dalam bahasa Sanskerta oleh Bhagawan Wyasa. Mahabharata berasal dari kata Maha yang artinya ‘besar’, dan kata Bharata yang berarti ‘bangsa Bharata’. Pujangga Panini menyebut Mahabharata sebagai “Kisah Pertempuran Besar Bangsa Bharata”. Mahabharata dibagi kedalam beberapa buku kitab, buku ini terdiri dari delapan belas kitab, maka dalam bahasa sanskrit India dinamakan Astadasaparwa (asta = 8, dasa = 10, parwa = kitab).” Dalam cerita Mahabharata tidak ada istilah protagonis dan juga tidak ada pihak yang jahat ataupun baik. Mahabharata memiliki beberapa versi dalam penceritaannya, secara umum yaitu versi India dan Indonesia.

Nama ‘Mahabharata’ berasal dari kata *Maha* yang berarti besar, dan *Bharata*, yang berarti bangsa Bharata. Sebagaimana dikutip oleh Pendit (2003) menyebut Mahabharata sebagai ‘Kisah Pertempuran Besar Bangsa Bharata’. (Nyoman S. Pendit, 2003, h.10) Diperkirakan Mahabharata disusun antara tahun 300 Sebelum Masehi, hingga tahun 300 Masehi.

Penulis asli dari cerita epos Mahabharata tidak diketahui. (Pendit, 2003) Mahabharata bukan hanya suatu buku, melainkan karya kesustraan yang luas cakupannya dan disusun dalam jangka waktu yang sangat lama. Diperkirakan, epos tersebut ditulis oleh banyak penulis dan terus dilanjutkan dalam waktu yang lama. Adapun pendapat umum mengatakan, bahwa pengarang asli dari epos Mahabharata adalah seorang pertapa yang bernama Byasa atau Vyāsa dalam bahasa sanskerta (dalam pewayangan disebut Resi Abiyasa) yang berasal dari India, Byasa adalah figur penting dalam agama Hindu. Sebagian hidupnya diceritakan dalam Mahabharata. Sementara di Indonesia cerita Mahabharata sering diceritakan dengan media pewayangan, maka dengan itu Byasa dikenal dengan Abiyasa (myscienceschool.org, diakses pada 13 april 2020).



Gambar II.1 Lukisan Penggambaran Vyasa, Atau Abiyasa.

Sumber: http://myscienceschool.org/uploads/Veda_Vyasa.serendipityThumb.jpg
(Diakses pada 13 April 2020)

Meskipun status Abiyasa adalah sebagai pengarang Mahabharata, Abiyasa juga tampil menjadi salah satu tokoh penting yang terlibat secara langsung dalam kisah epos Mahabharata. Abiyasa dalam Mahabharata adalah seorang ayah dari tiga orang raja yang bersaudara, pada akhirnya keturunan dari raja-raja bersaudara tersebut berseteru hingga terjadi perang. Dapat disimpulkan bahwa, peran dari Abiyasa sangat penting yang menjadi penggerak cerita dalam epos Mahabharata, mulai dari latar belakang hingga konflik utama terjadi, hingga menjadi sebuah cerita yang panjang seperti yang dikenal saat ini.

Pendit (2003) menyatakan bahwa banyak pendapat berlawanan oleh para peneliti mengenai sejarah disusunnya cerita epos Mahabharata. Muncul beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Abiyasa hidup kira-kira 3800 tahun yang lalu. Masa itu adalah masa disusunnya kitab-kitab suci Weda bagi orang Hindu. Pendapat lain mengatakan bahwa kitab Weda dibuat tahun 3102 SM. Perkembangan epos Mahabharata dari tulisan aslinya hingga seperti yang dapat ditemukan saat ini, terpisah dalam jangka waktu yang lama. antara lain pada tahun 400 SM terdapat kisah tentang asal-usul bangsa Bharata, tetapi para Pandawa dan lain-lain belum dikenal. Masuk tahun hingga 200 SM, muncul kisah tentang Pandawa sebagai pahlawan yang menjadi protagonis, dan Krisna yang sebagai manusia setengah dewa. Antara tahun 300 SM hingga 100 atau 200 M, Krisna dikisahkan sebagai dewa seutuhnya. Terdapat juga penambahan kisah-kisah baru yang bersifat mendidik, bertujuan untuk mempertinggi semangat, dan moral serta spiritual para pembaca. Terakhir adalah antara tahun 200 hingga 400 M, dimana bab-bab pendahuluan dan bahan-bahan baru ditambahkan.

II.I.2. Sinopsis Cerita Mahabharata

Epos Mahabharata sangat panjang dan tersebar di seluruh dunia, dengan seiring berjalannya waktu, berbagai versi dan adaptasi dari epos Mahabharata mulai bermunculan. Meskipun begitu, secara garis besar, semua versi tersebut mengacu kepada alur yang sama. Perbedaan setiap versi biasanya banyak terjadi pada kehidupan yang dijalani tokoh penting dalam Mahabharata, tetapi memiliki akhir yang sama.

Cerita Mahabharata dimulai ketika Santanu, raja dari kerajaan Hastinapura, menikahi seorang gadis pendayung perahu di tepi sungai yaitu adalah dewi Gangga yang sedang menyamar. Gangga setuju menikahi raja Santanu dengan satu syarat; raja Santanu tidak akan mempertanyakan dan menghalangi apapun yang dewi Gangga akan perbuat. Selama pernikahannya keduanya, raja Santanu dan dewi Gangga mempunyai tujuh orang anak, namun setiap satu anak terlahir, dewi Gangga segera menenggelamkan anak itu ke sungai. Akhirnya pada saat anak yang kedelapan lahir, raja Santanu kehilangan kesabaran melihat perlakuan pasangannya tersebut dan mempertanyakan niat dewi Gangga sebenarnya. Dewi Gangga membongkar penyamarannya dan menjelaskan kepada Santanu, bahwa semua anak-anaknya adalah reinkarnasi dari dewa-dewa yang dikutuk menjadi manusia. Dewi Gangga bermaksud mengakhiri kutukan mereka dengan cepat dengan menenggelamkan dan membunuh bayi-bayi reinkarnasi dewa tersebut. Karena raja Santanu sudah terlanjur mengingkari janjinya, dewi Gangga pun pergi meninggalkannya dan merawat anaknya yang kedelapan, yang akan dinamai Dewabrata.



Gambar III.2 Lukisan Raja Shantanu (Santanu) dan Satyawati Dari Mahabharata
Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Shantanu>
(Diakses pada 31 Desember 2019)

Kemudian setelah beberapa lama kemudian, raja Santanu menikah lagi dengan Satyawati, yang juga mengajukan syarat yaitu agar anaknya kelak akan menjadi raja. Dewabrata yang sudah dewasa, dan yang seharusnya menjadi raja Hastinapura, bersumpah bahwa Dewabrata tidak akan menjadi raja. Dewabrata juga bersumpah bahwa tidak akan memiliki anak untuk sepanjang hidupnya agar tidak ada lagi kemungkinan bahwa anaknya dapat menjadi raja. Sejak saat itu, Dewabrata lebih dikenal dengan nama Bisma.

Setelah kematian raja Santanu, anaknya yang tertua, Citraanggada diangkat menjadi raja Hastinapura. Namun Citraanggada berumur pendek, dan digantikan oleh adiknya, Wicitrawirya. Wicitrawirya mendapatkan dua permaisuri dari Bisma yang memenangkan sayembara, namun mangkat sebelum mendapatkan keturunan dari mereka. Disini, Abiyasa memiliki peran penting, dimana ia dipanggil dari pertapaan untuk memberi benih keturunan kepada dua permaisuri tersebut. Darinya, lahirlah Dhritarashtra dan Pandu. Dhritarashtra yang putra sulung seharusnya menjadi raja, namun karena terlahir buta, akhirnya Pandu yang naik tahta. Suatu hari disaat berburu, tanpa sengaja Pandu membunuh sepasang resi, dan terkena kutukan bahwa ia akan mati ketika hendak memadu kasih. Karena telah melakukan dosa besar, Pandu beserta kedua istrinya mengasingkan diri ke hutan dengan sukarela, sementara kakaknya yang buta menjadi raja.

Dalam masa pengasingan, meski tanpa hubungan suami isteri, Pandu dan kedua isterinya dapat memiliki lima orang anak dengan meminta kepada dewa-dewa. Anak-anak inilah yang kemudian dikenal sebagai Pandawa. Dalam pengasingan tersebut, Pandu meninggal dikarenakan hendak memadu kasih dengan salah satu isterinya yang bernama Madri. Karena rasa bersalah, Madri bunuh diri dengan ikut membakar diri ketika jasad Pandu dibakar. Kelima Pandawa yang masih kecil tersebut akhirnya dirawat oleh isteri Pandu yang tersisa, bernama Kunti. Sementara itu di Hastinapura, isteri Dhritarashtra, Gandari, melahirkan seonggok daging setelah hamil selama nyaris dua tahun. Oleh seorang resi, daging ini dipotong menjadi seratus bagian dan masing-masing dikubur didalam satu pot, dimana

besoknya daging-daging tersebut menjelma menjadi seratus bayi. Seratus anak dari pasangan Dhritarashtra dan Gandari ini dikenal sebagai Kurawa.

Ketika para Pandawa telah cukup umur, mereka dibawa kembali ke istana karena Yudhistira, Pandawa tertua, merupakan calon putra mahkota meneruskan ayahnya. Sedangkan Duryodana, saudara tertua diantara para Kurawa, seharusnya menjadi putra mahkota tunggal karena anak dari Dhritarashtra, raja Hastinapura saat itu. Di istana, perseteruan antar Kurawa dan Pandawa mulai terbentuk hingga memanas, dimana satu sama lain selalu berkelahi ketika bertemu. Konflik antar saudara ini memuncak ke tahap dimana Kurawa mencari berbagai cara untuk menghabisi para Pandawa, salah satunya adalah mengundang mereka tinggal di sebuah istana, dimana istana tersebut sengaja dibangun dari bahan yang mudah terbakar. Istana tersebut dibakar saat Pandawa beristirahat di dalamnya, namun mereka berhasil meloloskan diri, dan kembali ke Hastinapura. Untuk meredam konflik, Bisma campur tangan dengan memisahkan para Pandawa dan Kurawa; pihak Kurawa tetap memimpin di Hastinapura, sedangkan Pandawa memerintah di Indraprastha.

Indraprastha yang tadinya daerah yang gersang, berkat kepemimpinan para Pandawa menjadi kerajaan yang besar dan makmur. Duryodana yang iri terhadap kesuksesan mereka merancang muslihat bersama pamannya, Sangkuni. Suatu hari, para Pandawa diundang ke Hastinapura untuk bersilahturami, dimana disana Yudhistira didorong untuk bermain dadu bersama para Kurawa. Dengan muslihat Sangkuni yang bermain dadu mewakili Kurawa, ia terus mengalahkan Yudhistira yang mempertaruhkan semua harta-hartanya. Puncak dari kejadian ini adalah para Pandawa terpaksa mengasingkan diri selama tiga belas tahun di hutan, dengan satu tahun terakhir mereka harus mengembara tanpa dikenal orang. Selama para Pandawa mengasingkan diri, Duryodana memerintah baik Hastinapura maupun Indraprastha.

Tiga belas tahun kemudian, para Pandawa kembali dari pengasingan dan meminta kembali kerajaan mereka sebagaimana perjanjian. Duryodana menolak secara mentah, bahkan ketika Pandawa menawar dengan hanya diberikan lima buah desa.

Akhirnya, perang tak terelakkan. Baik Pandawa dan Kurawa mengumpulkan sekutu-sekutu mereka untuk membentuk pasukan besar dan berperang selama 18 hari berturut-turut di padang Kurukshetra. Pandawa memenangkan pertempuran dengan membunuh Duryodana di hari ke-18, namun hampir semua sekutu dan keturunan dari kedua belah pihak tewas. Kelima Pandawa memerintah kerajaan selama tiga puluh enam tahun sebelum akhirnya menyerahkan tahta ke satu-satunya penerus, Parikesit. Para Pandawa menemui ajal ketika mereka mendaki gunung Himalaya tanpa bekal apapun, demi mencapai nirwana (C. Rajagopalachari, 2013).

II.I.3. Mahabharata di Indonesia

Epos Mahabharata banyak memiliki isi yang berhubungan dengan agama Hindu, perkembangan agama Hindu yang meluas ke bangsa Asia lainnya hingga ke Indonesia, dengan itu epos Mahabharata tidak secara langsung tersebar ke Indonesia berbarengan dengan agama Hindu. Di Indonesia sendiri, beberapa bagian dari epos Mahabharata telah digubah dalam bentuk prosa bahasa Kawi (Jawa Kuno) semenjak akhir abad ke-10 Masehi, yakni pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh (991 – 1016 Masehi) dari kerajaan Kediri. (Ki Ageng Kapalaye, 2010).

Dengan berjalannya waktu, perkembangan epos Mahabharata muncul menjadi banyak versi di Indonesia. Adapun cara atau media untuk menceritakan kembali cerita-cerita dari Mahabharata di Indonesia, salah satunya adalah menggunakan wayang golek atau wayang kulit. Dalam wayang kulit ada salah satu cerita populer yang sering diceritakan, yaitu “Karna Tanding”. Karna Tanding adalah sebuah cerita tentang pengangkatan Adipati Karna sebagai senopati perang menggantikan kesatria-kesatria Kurawa yang telah gugur dalam pertempuran Baratayuda. Adipati Karna menerima amanah tersebut dengan syarat Prabu Salya yang menjadi sais kereta perangnya. Tujuannya ialah sebagai penyeimbang Prabu Kresna di pihak Pandawa (Rudianto, 2014). Cerita Karna Tanding mengambil dari salah satu kitab (parwa) yang ada dalam cerita Mahabharata yaitu “Karna Parwa” yang menceritakan tentang diangkatnya Karna menjadi sebagai panglima perang Kurawa.



Gambar II.3 Wayang Kulit Karna Tanding.

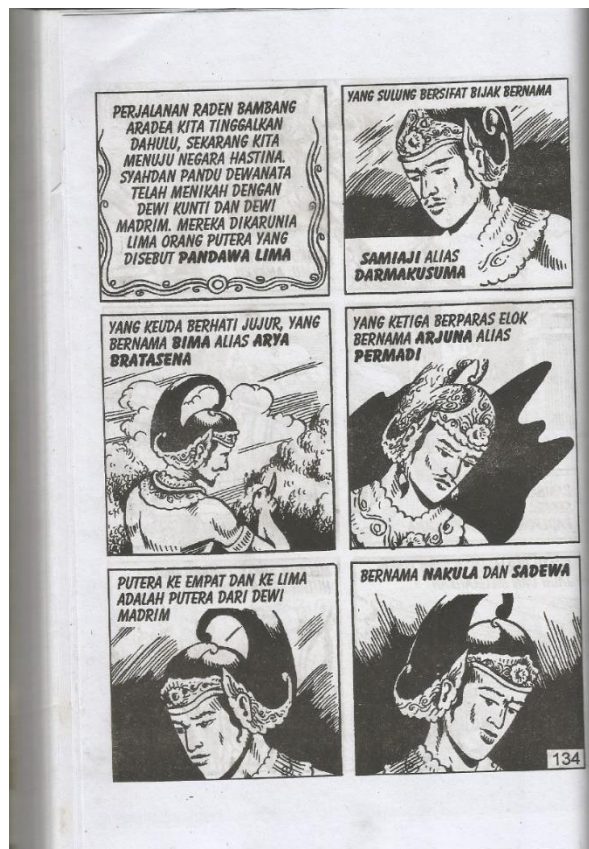
Sumber: <https://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2018/05/03/karna-tdg-5aea2592caf7db787c569ee2.jpeg?t=o&v=760>
(Diakses pada 13 April 2020)

II.I.4. Tokoh Pandawa

Pandawa merupakan istilah sansekerta yang artinya anak Pandu. Tokoh Pandu merupakan raja Hastinapura pada masanya, diartikan para Pandawa adalah putra mahkota kerajaan Hastinapura. Status kekuasaan di kerajaan Hastinapura merupakan konflik utama dari Pandawa dan Kurawa di Mahabharata. Dalam cerita epos Mahabharata, Pandawa dan Kurawa sering kali berseteru mengenai kekuasaan penerus yang sah dari kerajaan.

Pandawa terdiri dari lima orang, maka dari itu kadang terdapat panggilan Pandawa Lima. Dari yang tertua, putra Pandu terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Yudhistira, Bima dan Arjuna berasal dari istri pertama, yaitu Kunti. Sedangkan Nakula dan Sadewa berasal dari Madri, istri kedua Pandu. Dikisahkan Pandu dikutuk oleh resi Kindama karena saat berburu, Pandu menembak rusa yang sedang kawin. Rusa itu ternyata resi Kindama yang sedang berubah wujud dan bersenggama dengan istrinya. Kutukannya ialah bahwa bila Pandu mencoba berhubungan suami istri, maka Pandu akan mati.

Saat mengasingkan diri, Kunti berkata bahwa ia mengetahui mantra yang dapat memanggil salah satu dewa untuk diberikan anak. Atas permintaan Pandu, Kunti memanggil dewa Yama, yang berujung kehamilan Kunti dan lahirnya Yudhistira. Kunti melakukan ini 2 kali lagi dan lahirlah Bima dari dewa Vayu/Bayu dan Arjuna dari dewa Indra. Ketika Pandu meminta untuk yang keempat kalinya, Kunti menolak karena menurut ajaran Hindu, wanita yang pernah bersenggama dengan lebih dari 3 orang lelaki adalah pelacur. Oleh karena itu, Kunti memberi kesempatan kepada Madri untuk memanggil dewa. Madri memanggil dewa kembar Ashwin dan lahirlah anak kembar Nakula dan Sadewa. Secara logika, kelima Pandawa tidak memiliki hubungan darah dengan Pandu. Yudhistira, Bima, dan Arjuna saudara satu ibu yaitu Kunti dan Nakula-Sadewa dari ibu Madri adalah saudara tiri mereka.



Gambar II.4 Perkenalan Pandawa Lima Dalam Komik Dipati Karna Karya R.A. Kosasih
Sumber: Data Pribadi

II.I.5. Tokoh Kurawa

Saat meninggalnya Pandu dan juga Madri yang melakukan bunuh diri saat mengasingkan diri ke hutan dengan sukarela, kelima Pandawa yang masih kecil akhirnya dirawat oleh istri Pandu yang tersisa, yaitu Kunti. Sementara saat Pandu dan kedua istrinya mengasingkan diri, keadaan Hastinapura, istri Dhritarashtra, Gandari, melahirkan seonggok daging setelah hamil selama nyaris dua tahun. Oleh seorang resi, daging ini dipotong menjadi seratus bagian dan masing-masing dikubur didalam satu pot, dimana besoknya daging-daging tersebut menjelma menjadi seratus bayi. Seratus anak dari pasangan Dhritarashtra dan Gandari ini dikenal sebagai Kurawa. Ketika para Pandawa telah cukup umur, mereka dibawa kembali ke istana karena Yudhistira, Pandawa tertua, merupakan calon putra mahkota meneruskan ayahnya. Sedangkan Duryodana, saudara tertua diantara para Kurawa, seharusnya menjadi putra mahkota tunggal karena anak dari Dhritarashtra, raja Hastinapura saat itu. Saat di istana, perseteruan antar Kurawa dan Pandawa mulai terbentuk hingga memanas, dimana satu sama lain selalu berkelahi ketika bertemu. Konflik antar saudara ini memuncak ke tahap dimana Kurawa mencari berbagai cara untuk menghabisi para Pandawa, salah satunya adalah mengundang mereka tinggal di sebuah istana, dimana istana tersebut sengaja dibangun dari bahan yang mudah terbakar. Istana tersebut dibakar saat Pandawa beristirahat di dalamnya, namun mereka berhasil meloloskan diri dan kembali ke Hastinapura. Untuk meredam konflik, Bisma campur tangan dengan memisahkan para Pandawa dan Kurawa, dengan itu pihak Kurawa tetap memimpin di Hastinapura, sedangkan Pandawa memerintah di Indraprastha.



Gambar II.5 Duryudana/Duryodana Dengan Pandawa Berseteru Untuk Mendapatkan Kekuasaan Kerajaan Hastinapura.
Sumber: Data Pribadi

II.I.6. Nilai Budaya

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Mangguali, 2007). Nilai menjadi tolak ukur dalam diri manusia yang menyangkut baik dan buruk. Nilai menjadi konsep yang digunakan didalam masyarakat yang sudah ada dan digunakan dalam kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ada didalam masyarakat dapat berupa nilai manusiawi yang bertujuan untuk memanusiaikan diri dalam lingkungan yang dapat berbentuk fisik maupun spritual. Nilai positif kehidupan terkandung dalam budaya dan karya

sastra yang mengandung nilai kehidupan dan juga ilmu pengetahuan yang berpengaruh dalam kehidupan manusia hingga saat ini.

Cerita rakyat adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai nilai budaya yang luhur dan diwariskan turun-temurun serta disebarakan secara lisan maupun tulisan. Cerita rakyat sangat berkaitan erat dengan masalah-masalah yang ada dengan kehidupan yang mempunyai peranan besar pada masyarakat tradisional hingga saat ini, peranan sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sebagai pengungkapan sebuah pikiran, sikap dan khususnya nilai-nilai budaya.

II.I.7. Karya Sastra

Sudjiman (seperti dikutip Sayuti, 2010) karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan termasuk dalam jenis karya sastra yang beragam prosa. Karya sastra adalah sebuah bentuk cerita yang belum diketahui kenyataan dari isinya dan dipercaya oleh para pemeluk daerah dan agama diwariskan oleh para leluhur. Karya sastra bisa disebut cerita fiksi oleh sebagian masyarakat karena perbedaan budaya dan agama yang tidak dapat mengerti akan isi dari karya sastra tersebut.

Adapun pengertian lainnya, Karya sastra merupakan hasil cipta masyarakat atau sastrawan yang lahir dari fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan membaca dan memahami karya sastra berarti membaca dan memahami fenomena kehidupan. Berbagai fenomena kehidupan tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra sesuai dengan konsep, pandangan, kemampuan, dan kreativitas pengarang meramu realitas kehidupan ke dalam suatu bentuk karya imajinatif yang mampu memberi kenikmatan dan manfaat bagi kehidupan manusia (Salfia, 2017). Selain sebagai manfaat kehidupan manusia, karya sastra untuk sebagian masyarakat dianggap sebagai hiburan dan juga sebuah karya seni. Masyarakat yang ada diluar jangkauan dari sebuah karya sastra yang berkaitan dengan budaya tertentu akan sulit untuk mencerna isi dan makna nilai dari karya sastra tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan mencari makna nilai dari sebuah karya sastra harus mempelajari terlebih dahulu budaya dan agama dari

asal karya sastra tersebut , agar dapat melihat secara keseluruhan makna nilai sesungguhnya yang diturunkan dari karya sastra tersebut.

II.I.8. Folklor

“Folklor adalah cerminan diri manusia. Oleh karena itu, mengungkap folklor sama halnya menyelami misteri indah manusia.” (Endaswara, 2009). Folklor adalah sebuah karya dan kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, bentuk dari folklor adalah kolektif hingga memberikan atau melahirkan beberapa banyak versi yang berbeda dalam penyebarannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), folklor berarti ilmu adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Adapun folklor lisan yang berarti folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan (bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat). Salah satu bentuk folklor adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang didalam masyarakat pada masa lampau dan disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

II.I.9. Kepribadian

Kepribadian dapat didefinisikan sebagai beberapa karakteristik yang dapat berubah dan terorganisir, dimiliki oleh seseorang secara unik yang memengaruhi kognitif, motivasi, dan perilaku dalam berbagai situasi (Shekhar, 2011). Pada umumnya kepribadian manusia dapat ditinjau dengan tingkatan baik dan buruk. Nilai atau perilaku baik dan buruk dapat dinilai oleh masing-masing manusia karena tingkatan nilai baik dan buruk manusia berbeda setiap orangnya. Adapun batasan baik dan buruk yang sudah diatur dalam budaya, agama, ideologi kehidupan, dan persepsi dimana manusia tinggal, oleh karena itu setiap tempat atau daerah memiliki tingkatan nilai baik dan buruk yang berbeda.

- “Baik” menurut Kamus Bahasa Indonesia: (adjektiva/kata benda) tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan, dan sebagainya); dan (nomina) kebaikan;kebajikan.
- “Jahat” menurut Kamus Bahasa Indonesia: (adjektiva/kata benda) sangat jelek, buruk; sangat tidak baik (tentang kelakuan, tabiat, perbuatan).

II.1.10. Pahlawan

Propp (2012) pada bukunya berpendapat bahwa:

Kita telah memeriksa beberapa kasus kemalangan seperti yang menimpa tokoh kepahlawanan, tetapi kita tidak memberi perhatian pada tokoh siapa yang mengalami kemalangan. Pada inti sebuah cerita yang diantaranya terdapat tokoh tua dan muda yang berbeda generasi dan kemalangan dapat jatuh kapan saja kepada tokoh-tokoh tersebut. Hal ini tidak, sebagaimana akan kita lihat, mempengaruhi jalannya tindakan, tetapi juga memengaruhi karakter, dan tipe-tipe pahlawan. Dalam satu kasus, pahlawan bersiap untuk memperbaiki ketidakberuntungan orang lain. Dia mencari putri atau ratu yang diculik, dia pergi untuk bertarung dengan naga, dia mendapatkan apel kesehatan untuk ayahnya, dan sebagainya. Pahlawan adalah seseorang yang mencari. (h. 156)

Kesimpulan yang didapatkan adalah semua tokoh dalam cerita bisa menjadi seorang pahlawan dengan sendirinya jika tokoh tersebut mempunyai kemalangan serta tujuan untuk menyelesaikan kemalangannya tersebut, untuk tokoh itu sendiri ataupun dengan tokoh lainnya yang dekat dengan pahlawan tersebut.

II.2 Suryaputra Karna

Suryaputra Karna adalah anak pertama dari Kunti, berasal dari mimpi Kunti yang bertemu dengan dewa Surya. Kunti memiliki kemampuan untuk berbicara dengan dewa melewati mimpinya dan dapat meminta anak dewa sebagai anaknya. Saat pertama kali Kunti mencoba-coba akan kemampuannya dan meminta kepada dewa Surya untuk memiliki anak dari dewa Surya itu sendiri. Setelah bangun dari mimpinya, tidak seperti kehamilan yang normal, Kunti melahirkan anak dewa Surya dari telinganya, menghormati keperawanan dan menghindari malu dari orang

lain karena belum mempunyai suami, dewa Surya melahirkan anaknya dengan melewati telinga Kunti. Setelah lahirnya anak itu, Kunti menamainya Karna. Berbagai masalah muncul dan Kunti tidak mau malu membawa anak karena belum menikah, dewa Surya memberikan nasehat agar membuang Karna ke sungai kepada Kunti. Karna yang hanyut di sungai, ditemukan oleh seseorang dan diangkat menjadi anak. Secara tidak langsung, Karna adalah kaka tertua dengan ibu yang sama yaitu Kunti dari para Pandawa. Beberapa alasan membuat Karna berada dipihak Kurawa dan harus melawan adik-adiknya sendiri yaitu Pandawa. Dalam beberapa versi, Karna mengetahui para Pandawa adalah adik-adiknya, dalam versi lain Karna diberitahu secara langsung oleh Kunti, yaitu ibu kandung Karna dan Pandawa. Pada perang Kurukshetra, Karna dibunuh oleh Arjuna dan menjadikan Pandawa sebagai pemimpin kerajaan Hastina.

II.2.1. Kelahiran Suryaputra Karna Versi Komik Dipati Karna Karya R.A.

Kosasih

Melalui versi komik yang berjudul Dipati Karna Karya R.A. Kosasih yang dikeluarkan pada tahun 1977, Suryaputra Karna adalah anak dari dewa Surya yang diberikan kepada dewi Kunti dan lahir melalui telinganya agar dewi Kunti tidak malu mempunyai anak tetapi tidak mempunyai suami yang sah, oleh karena itu dewa Surya memerintahkan dewi Kunti untuk membuang Karna melalui sungai. Selain nama Karna adapun julukan lainnya yaitu Bambang Aradea dan Bambang Surya Putra. Meskipun dewa Surya memerintahkan dewi Kunti untuk membuang Karna yang masih bayi, dewa Surya tetap memperhatikan kehidupan Karna agar baik-baik saja dan sudah ditakdirkan untuk menjadi kesatria yang sangat hebat.

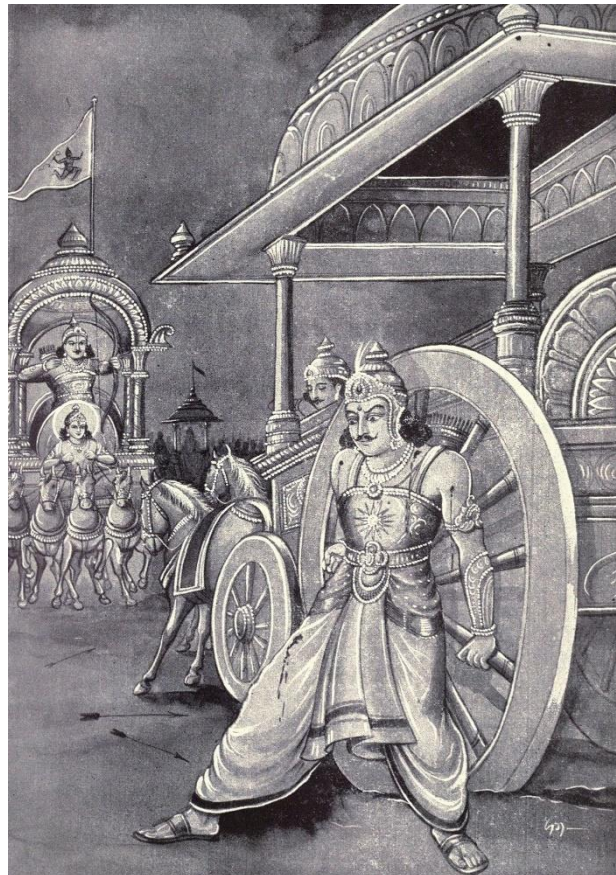


Gambar II.6 Kelahiran Karna Dalam Komik Dipati Karna Karya R.A. Kosasih.
Sumber: Data Pribadi

II.2.2. Suryaputra Karna Pada Komik Dipati Karna Karya R.A. Kosasih

Suryaputra Karna pada komik “Dipati Karna” karya R.A Kosasih merupakan salah satu ksatria dan seorang pahlawan yang bertarung di dalam cerita Mahabharata. Cerita tentang Suryaputra Karna ada di dalam salah satu buku kitab Mahabharata, yaitu “Karnaparwa”. Buku kitab Karnaparwa berisi sebuah penceritaan kisah Karna yang diangkat menjadi panglima perang oleh Duryodana setelah gugurnya Bhishma, Drona, dan sekutun yang lainnya. Dalam kitab Karnaparwa diceritakan bahwa gugurnya Dursasana oleh Bhima dalam perang. Salya akhirnya yang menjadi kusir kereta Karna, yang kemudian terjadi pertengkaran antara Karna dan Salya. Akhirnya, Karna gugur di tangan saudara seibu nya sendiri yaitu Arjuna dengan menggunakan senjata Pasupati yang digunakan pada hari ke-17 perang Kurukshetra. Suryaputra Karna adalah korban sindiran oleh masyarakat karena

kastanya rendah dalam cerita Mahabharata, yang pada akhirnya mati sebagai kesatria sejati di akhir perang. Meskipun Karna adalah seorang raja Anga dan juga memiliki divine (ikatan ilahi, bersifat ketuhanan, hebat) yang melekat padanya, namun Karna dicemooh oleh masyarakat dan sang Pandawa lima yang perkasa dan bermoralistik. Karna yang polos sering ditipu dan disalahkan secara terus-menerus dikalangan masyarakat dan kejujurannya yang sering dimanfaatkan oleh orang lain.



Gambar II.7 Ilustrasi Suryaputra Karna Mengangkat Kereta Kudanya Saat Melawan Arjuna.

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Karna>
(Diakses pada 31 Desember 2019)

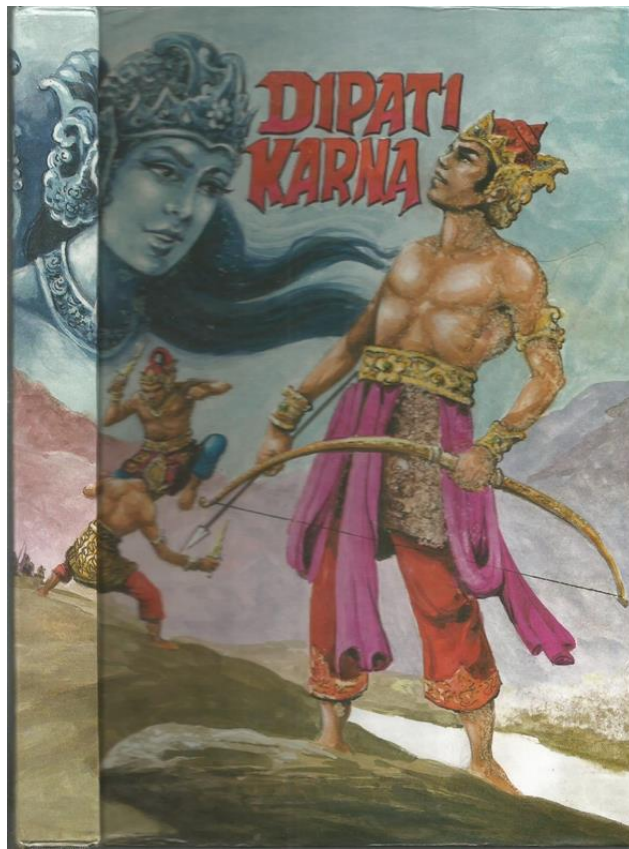
II.3 Analisis Tokoh Suryaputra Karna

II.3.1. Studi Literatur

Studi literatur atau studi kepustakaan menurut Sarwono (2006), “yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai

masalah yang akan diteliti. Teori merupakan pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.” Dalam perancangan kemanusiaan tokoh Suryaputra Karna dalam Mahabharata, buku yang menjadi sumber literasi adalah buku yang mencakup cerita Suryaputra Karna dalam versi Indonesia yang dapat membantu mempermudah perancangan ini.

II.3.2. Hasil Studi Literatur Komik Dipati Karna Karya R.A. Kosasih



Gambar II.8 Cover Depan Komik Dipati Karna Oleh Kosasih R.A
Sumber: Data Pribadi

Komik ini adalah salah satu versi cerita Mahabharata yang khususnya menceritakan tentang perjalanan hidup Suryaputra Karna (Dipati Karna), perbedaan dari versi Mahabharata yang lainnya adalah dari nama tokoh dan juga kepribadian tokoh yang sangat berbeda tetapi masih memiliki hasil yang sama. Dalam komik ini Suryaputra Karna diceritakan sebagai seseorang yang memiliki watak sombong dan angkuh.

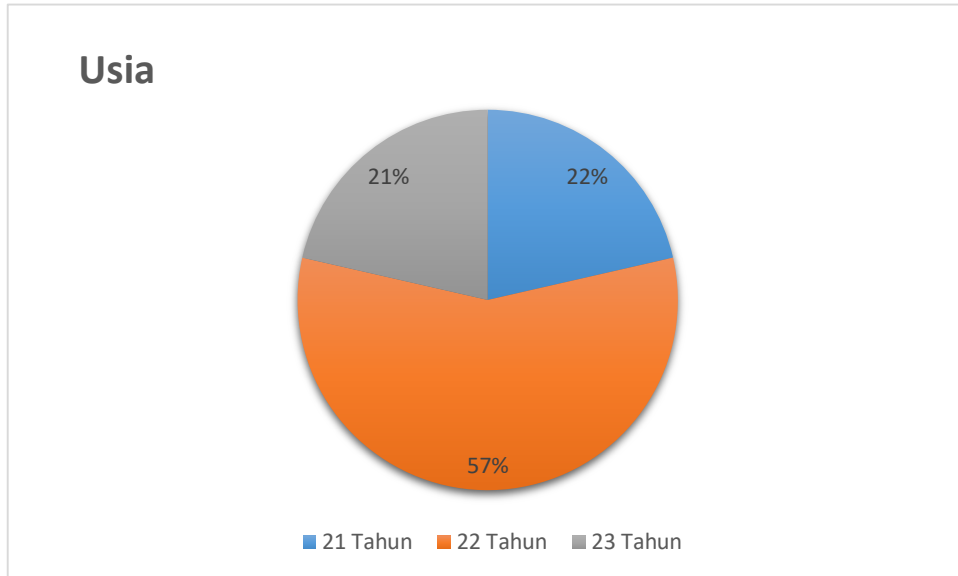
Dalam cerita ini juga, Suryaputra Karna dikatakan mengkhianati para Pandawa yang merupakan adik-adik kandungnya sendiri. Komik ini rilis pada tahun 1977 yang masing penggambaran panel dan visualnya dengan tangan (bukan digital), panel yang digunakan hanya berbentuk persegi dan maksimal di dalam satu halaman hanya 6 panel. Perbedaan watak tokoh dalam versi-versi Mahabharata yang ada membuat pembaca awam kebingungan. Khususnya sosok Suryaputra Karna karena memang memiliki kompleksitas kepribadian yang sulit ditebak hingga memunculkan beberapa versi, tokoh Sruyaputra Karna tergolong istimewa karena selain menjadi raja Angga dan silsilahnya, keistimewaan dari tokoh tersebut adalah dari perjalanan hidupnya yang hampir mendekati manusia biasa, selain tokoh yang lain dari Mahabharata.

II.3.3. Analisis Kuesioner Kepahlawanan Tokoh Suryaputra Karna

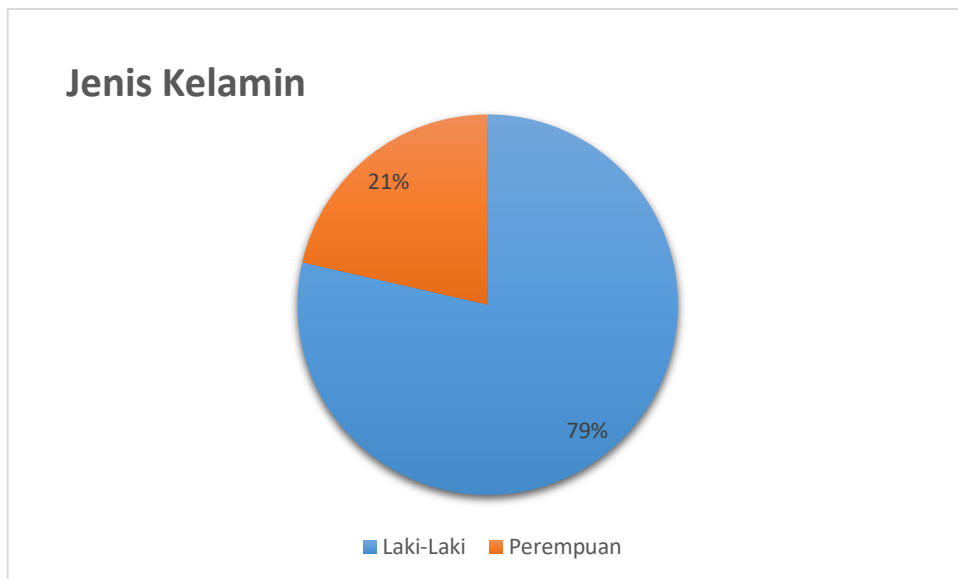
Untuk mengetahui makna kepahlawanan secara umum yang dapat dikaitkan dalam kehidupan Suryaputra Karna, penggunaan kuesioner dibutuhkan untuk mencari data tersebut. Kuesioner diedarkan secara online sejak tanggal 1 Januari 2020 dan diisi oleh 14 responden hingga pada tanggal 9 Januari 2020. Alasan penggunaan kuesioner ini adalah untuk mendapatkan data dan opini yang lebih jujur, agar memberikan hasil yang akurat.

“Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden. Idealnya semua responden mau mengisi atau lebih tepatnya memiliki motivasi untuk menyelesaikan pertanyaan ataupun pernyataan yang ada pada kuesioner penelitian.” (Pujihastuti, 2010)

Dengan total responden 14 orang dengan usia 21 hingga 23 tahun dan berdasarkan jenis kelamin, maka data yang didapatkan adalah sebagai berikut:



Gambar II.9 Diagram Data Usia Responden
Sumber: Data Pribadi



Gambar II.10 Diagram Data Jenis Kelamin Responden
Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan pertanyaan mengenai pengetahuan akan cerita Mahabharata dan juga kepahlawanan secara umum, 50% mengetahui dan 50% lagi tidak mengetahui cerita atau karya sastra Mahabharata. Akan tetapi, berdasarkan pertanyaan selanjutnya

yaitu tentang pahlawan secara umum, 100% responden mengetahui apa itu pahlawan.



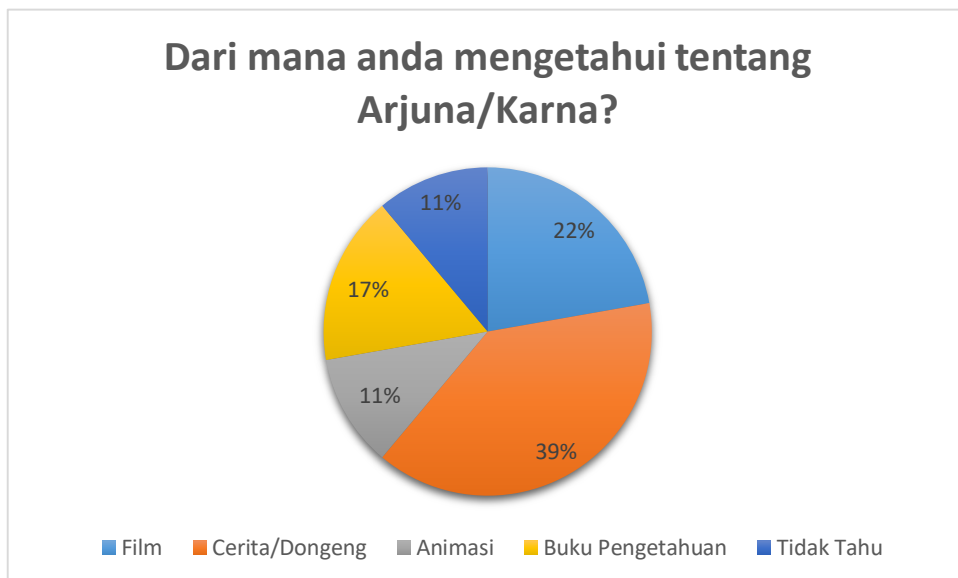
Gambar II.11 Diagram Data Pengetahuan Akan Mahabharata dan Pahlawan
Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan hasil kuesioner selanjutnya, menurut pertanyaan yang sudah dijawab, lebih dari 75% responden mengetahui keberadaan pahlawan saat masih dibawah umur 10 tahun dan sisanya mengetahui keberadaan akan kepahlawanan berada di umur 10 tahun hingga 14 tahun. Menurut responden, 43% menjawab pahlawan tidak diharuskan untuk melawan kejahatan dan sedangkan 36% menjawab

pahlawan memang harus mengalahkan kejahatan. 21% responden lainnya menjawab mungkin saja sesuai keadaan tokoh pahlawan masing-masing.

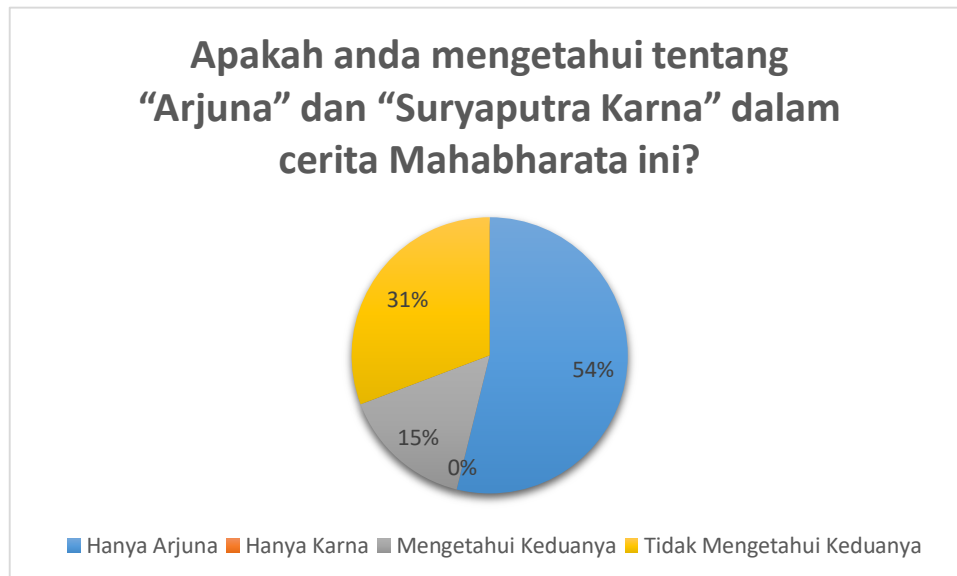


Gambar II.12 Diagram Data Kewajiban Pahlawan Untuk Melawan Kejahatan
Sumber: Data Pribadi



Gambar II.13 Diagram Data Sumber Pengetahuan Akan Arjuna atau Karna
Sumber: Data Pribadi

Banyaknya versi dari Mahabharata ini mengakibatkan banyak juga media yang menggunakan tokoh yang terkenal dalam Mahabharata menjadi ikon atau tokoh dalam media masing-masing. Menurut responden secara umum, 39% mengetahui tentang tokoh Arjuna ataupun Karna dari cerita atau dongeng saja 11% hingga 22% mengetahui dari film, animasi dan juga buku pengetahuan umum dan sedangkan 11% lagi tidak tahu.



Gambar II.14 Diagram Data Pengetahuan Tokoh Karna dan Arjuna Dalam Mahabharata
Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan hasil kuesioner tentang pengetahuan akan tokoh Arjuna dan Karna, sebagian besar responden yaitu 54% hanya mengetahui akan tokoh Arjuna dalam cerita Mahabharata, sedangkan 31% responden tidak mengetahui tokoh Arjuna dan Karna dalam Mahabharata, serta 0% responden yang mengetahui tokoh Karna dan 15% mengetahui keduanya.

Hasil dari kuesioner makna kepahlawanan tokoh Suryaputra Karna menyebutkan bahwa, masyarakat rata-rata mengetahui tokoh seorang pahlawan melalui cerita kartun atau sebagainya mulai dari anak-anak, oleh karena itu makna seorang pahlawan sudah melekat pada anak-anak sejak dini dari media yang dilihat, contohnya kartun. Sesudah dewasa dan mendapatkan ilmu, responden yang rata-rata mempunyai umur dewasa dan remaja, mulai mempunyai pandangan berbeda akan makna seorang pahlawan, adapun yang bimbang akan makna seorang

pahlawan. Contoh pahlawan yang digunakan adalah Arjuna dari pandawa dan Karna dari Kurawa dalam cerita Mahabharata. Arjuna adalah sosok yang dalam Mahabharata yang membuat masyarakat menilai bahwa pahlawan dari cerita Mahabharata ini adalah Arjuna, sedangkan dari beberapa versi media hiburan dan lainnya mengatakan bahwa, Karna memiliki sosok yang lebih bijak dari Arjuna, meskipun berada di sisi yang jahat. Perbedaan makna akan kepahlawanan serta nilai kemanusiaan dalam cerita ini menjadi suatu masalah dalam masyarakat akan penilaian sifat orang lain, meskipun dalam keadaan seseorang harus bertindak yang merugikan orang lain, bukan berarti orang itu jahat. Contoh inilah yang akan diambil dari tokoh Suryaputra Karna dalam hidupnya di cerita Mahabharata.

II.4 Resume

Dalam sebuah konflik pasti terdapat pihak jahat dan baik, masyarakat dapat melihat pihak tersebut dari cara penceritaan yang disampaikan. Kata baik dalam cerita konflik biasanya dapat diartikan dengan pahlawan atau kepahlawanan. Jika cerita menceritakan tentang sebuah tokoh, pasti masyarakat menganggap tokoh tersebut menjadi pahlawan dari cerita. Sedangkan jika cerita menceritakan sebuah kejadian, semua tokoh bisa menjadi pahlawan tergantung dari sudut pandang yang diambil dan penilaian masyarakat. Dari data diatas, terdapat kesimpulan dari makna kepahlawanan, yaitu seseorang yang menyelesaikan sebuah masalah orang lain maupun dirinya sendiri, terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh tokoh pahlawan itu.

Suryaputra Karna dalam Mahabharata versi komik karya R.A. Kosasih ini menceritakan perjalanan Karna yang melalui banyak cobaan, fitnah, dan lainnya yang pada akhirnya mempunyai tujuan hidup dan menjadi tokoh yang lebih baik dan menyelamatkan atau menyelesaikan masalah yang ada. Pengaruh makna kepahlawanan cukup besar untuk kalangan masyarakat yang dikarenakan tokoh pahlawan rata-rata menjadi cerminan dan contoh yang dikejar oleh masyarakat karena menjadi sosok yang ideal. Makna kepahlawanan tidak sama dengan kepribadian atau karakteristik seseorang karena syarat dari munculnya kepahlawanan adalah adanya kejahatan atau kejadian yang membuat orang lain

kesuksesan yang membuat makna kepahlawanan bukan muncul dari karakteristik. Selain dari menyelesaikan masalah, untuk menjadi seorang pahlawan pada akhirnya harus menjadi sosok yang memotivasi manusia lainnya dan menjadi contoh baik kepada keturunan atau masyarakatnya. Namun, untuk menjadi pahlawan terdapat beberapa unsur yang harus dimiliki seorang tokoh, diantaranya adalah menjadi atau dekat dengan konflik yang ada didalam sebuah cerita dan juga hidupnya harus melewati kesengsaraan, di awal atau akhir hidupnya.

Kurangnya cerita dari sudut tokoh Suryaputra Karna, membuat masyarakat memberikan penilaian buruk terhadap semua orang di pihak Kurawa, hal itu dapat berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari yang membuat masyarakat saling menilai buruk orang lain tanpa mengetahui lebih lanjut tentang orang tersebut.

II.5 Solusi Perancangan

Melihat masyarakat khususnya remaja masih sedikit mengetahui akan tokoh Suryaputra Karna dalam cerita Mahabharata, serta kurangnya media saat ini yang dapat melestarikan cerita folklor Mahabharata, membuat masyarakat tidak mengetahui nilai yang ada dalam cerita tersebut. Nilai dalam cerita budaya, folklor atau epos dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan manusia dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, cerita folklor yang berbentuk lisan dalam waktu yang lama akan dilupakan dan akan membuat cerita semakin terpecah belah serta salah menilai cerita tersebut. Untuk itu, cerita folklor seperti Mahabharata harus banyak diketahui meskipun dengan majunya perkembangan zaman, agar tetap menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan juga agar dapat dilestarikan dalam waktu yang lama. Solusi yang didapat untuk perancangan ini adalah, membuat kembali cerita tokoh Suryaputra Karna dalam bentuk media dan gaya visual saat ini agar membuat masyarakat yang belum tahu menjadi tertarik. serta yang sudah mengetahui Mahabharata, agar lebih mengetahui nilai kebaikan dari pihak yang lain dan menjadi lebih kritis dalam menilai. Selain itu, agar dapat melestarikan cerita Mahabharata ini.